

BAB II

TEORI PENELITIAN HADITS

A. Identifikasi Hadits

1. *Takhrijul Hadits*

Takhrij menurut bahasa artinya ialah mengeluarkan.¹ Adapun menurut istilah yaitu:

- a. Mencari suatu hadits dari kitab-kitab hadits untuk diteliti kemudian mencari sanad hadits yang berbeda sebagai penguat atau pembanding. Orang yang melakukan penelitian *takhrij hadits* disebut *mukharrij*.
- b. Menjelaskan bahwa hadits itu terdapat dalam suatu kitab yang ditulis oleh para Imam Hadits seperti Imam Bukhari yang menulis kitab *Shahih Bukhari*.
- c. Menerangkan kualitas perawi.²

Menurut Syuhudi Ismail, pengertian *takhrij* adalah melakukan penelusuran atau pencarian hadits dari berbagai kitab hadits sebagai sumber asli, termasuk di dalamnya terdapat sanad dan matan hadits yang bersangkutan.³

Adapun menurut Nawir Yuslem, secara terminologi *takhrij* berarti menelusuri kembali hadits-hadits ke asalnya yang terdapat diberbagai kitab

¹ Totok Jumanoro. *Kamus Ilmu Hadits*. (Jakarta: Penerbit Bumi Aksara, 2007), h. 244

² Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddiqe. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, (Semarang: Pustaka Rizki, 2009), h. 148

³ Syuhudi Ismail. *Metodologi Penelitian Hadits Nabi*. (Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 2007) h. 41

hadits, baik meneliti tentang validitas hadits-hadits tersebut dari segi *shahih* atau *dhaif* ataupun hanya sekedar mengembalikannya pada kitab-kitab asalnya.⁴

Menurut Al-Thahan seperti yang dikutip Nawir Yuslem, menyimpulkan *takhrij hadits* sebagai berikut:

“Menunjukkan atau mengemukakan letak asalnya hadits pada sumber-sumbernya yang asli yang di dalamnya dikemukakan hadits itu secara lengkap dengan sanadnya masing-masing, kemudian manakala diperlukan, dijelaskan kualitas hadits yang bersangkutan.”⁵

Maksud ungkapan “menunjukkan letak atau mengemukakan letak asal hadits” dalam perspektif al-Thahan di atas adalah menjelaskan berbagai kitab yang di dalamnya terdapat hadits yang semakna dengannya. Contohnya: Hadits Bukhari berarti diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam kitab *Shahih Bukhari*.⁶

Sedangkan yang dimaksud dengan “sumber-sumber hadits yang asli” adalah kitab-kitab hadits yang menghimpun hadits-hadits Nabi yang diperoleh oleh *Mushannif*⁷ kitab tersebut dari para gurunya, lengkap dengan sanadnya yang bersambung kepada Nabi Muhammad Saw. Kitab-kitab itu seperti *Al-Kutub As-Sittah*, *Muwaththa’* Malik, *Musnad* Ahmad, dan lain-lain.⁸

Dan yang dimaksud dengan “menjelaskan status dan kualitas hadits tersebut ketika dibutuhkan” adalah menjelaskan kualitas dan validitas hadits tersebut apakah *shahih*, *dhaif*, atau lainnya apabila diperlukan. Menjelaskan

⁴ Nawir Yuslem, MA. *Ulumul Hadits*, (Jakarta: PT Mutiara Sumber Widya, 2001), h. 393

⁵ Nawir Yuslem, MA. *Ulumul Hadits*, h. 394

⁶ Nawir Yuslem, MA. *Ulumul Hadits*, h. 394

⁷ *Mushannif* adalah pengarang atau penulis suatu kitab.

⁸ Nawir Yuslem, MA. *Ulumul Hadits*, h. 394

status dan kualitas hadits bukanlah sesuatu yang harus dilakukan ketika *mentakhrij* sebuah hadits, namun hanya sebagai pelengkap yang nantinya akan dijelaskan apabila diperlukan untuk melakukan kajian yang lebih mendalam.⁹

Menurut Syuhudi Ismail, *takhrijul hadits* terbagi menjadi dua macam, yaitu:

1. *Takhrijul Hadits bil-alfaz*, yakni upaya pencarian hadits pada kitab-kitab hadits dengan cara menelusuri matan hadits yang bersangkutan berdasarkan lafal-lafal hadits yang dicari.
2. *Takhrijul Hadits bil-maudhu'*, yakni upaya pencarian hadits pada kitab-kitab hadits berdasarkan topik masalah yang dibahas sejumlah matan hadits.¹⁰

Sehingga berdasarkan penjelasan di atas, maka *takhrijul hadits* adalah melakukan penelusuran atau pencarian hadits pada kitab-kitab hadits sesuai dengan tema bahasan, yaitu tema bahasan yang penulis teliti adalah hadits tentang dajjal dalam kitab *kutubut tis'ah*.

2. I'tibar (Skema Sanad Hadits)

Menurut Syuhudi Ismail, sebagai langkah awal penelitian hadits setelah melakukan kegiatan *takhrijul hadits*, maka seluruh sanad hadits perlu dicatat untuk kemudian dilakukan kegiatan *al-i'tibar*.¹¹

⁹ Nawir Yuslem, MA. *Ulumul Hadits*, (Jakarta: PT Mutiara Sumber Widya, 2001), hh. 394-395

¹⁰ Syuhudi Ismail. *Cara Praktis Mencari Hadits Nabi*. (Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1999), h.17

¹¹ Syuhudi Ismail. *Metodologi Penelitian Hadits Nabi*. (Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 2007) h. 49

Al-I'tibar secara bahasa artinya yaitu peninjauan terhadap berbagai hal dengan maksud dapat diketahui sesuatu yang sejenis.¹² *Al-I'tibar* berarti menyertakan sanad-sanad yang lain untuk suatu hadits tertentu.¹³

Secara istilah, *al-i'tibar* adalah menyertakan sanad-sanad yang lain untuk hadits tertentu.¹⁴ Dengan dilakukannya *al-i'tibar*, maka akan terlihat dengan jelas skema semua sanad hadits yang diteliti termasuk nama periwayatnya. Jadi, kegunaan *al-i'tibar* adalah untuk mengetahui keadaan sanad hadits seluruhnya.¹⁵ Untuk mempermudah proses *i'tibar* penulis membuat skema sanad hadits agar memudahkan dalam penelitian sanad hadits.

3. Biografi Mukharrijul Hadits

Biografi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *bios* dan *graphien*. *Bios* yang berarti hidup dan *graphien* yang berarti tulis. Jadi biografi adalah tulisan mengenai perjalanan atau kisah riwayat hidup seseorang dari mulai ia kecil hingga dewasa yang ditulis oleh orang lain.¹⁶ Adapun *mukharrij hadits* adalah seseorang yang menyebutkan suatu hadits dalam kitabnya dengan sanadnya.¹⁷

¹² Totok Jumantoro. *Kamus Ilmu Hadits*. (Jakarta: Penerbit Bumi Aksara, 2007), h. 91

¹³ Syuhudi Ismail. *Metodologi Penelitian Hadits Nabi*. (Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 2007) h. 49

¹⁴ Totok Jumantoro. *Kamus Ilmu Hadits*. (Jakarta: Penerbit Bumi Aksara, 2007), h. 91

¹⁵ Syuhudi Ismail. *Metodologi Penelitian Hadits Nabi*. (Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 2007) h. 50

¹⁶ Endang, *Pengertian Biografi dan Autobiografi*, ditulis 29 Februari 2016 dalam <http://endangermanto.com/pengertian-biografi-dan-autobiografi-perbedaan-dan-contohnya/> , di akses 08 Juni 2017

¹⁷ Muhammad Syariyansah, *Mukharrij Hadits dan Kitab-Kitabnya*, ditulis 30 Desember 2014 dalam <http://islaminstutthere.blogspot.co.id/2014/12/makalah-mukharrij-hadits-dan-kitab.html> , di akses 08 Juni 2017

Dalam penelitian ini, penulis akan memaparkan biografi *mukharrij hadits* utama yakni biografi Imam Bukhari.

B. Metode Penelitian Sanad Hadits

Sebelum penulis membahas metode penelitian sanad hadits, terlebih dahulu penulis akan menjelaskan pengertian sanad hadits. Sanad hadits menurut Syuhudi Ismail adalah rangkaian para periwayat yang terlibat dalam periwayatan hadits yang bersangkutan dan menyampaikan peneliti hadits kepada matan hadits.¹⁸

Menurut Ali Mustafa Yaqub, sanad hadits adalah silsilah atau jalur periwayatan suatu hadits dimulai dari narasumber pertama yaitu Nabi Muhammad Saw sampai narasumber yang terakhir.¹⁹ Sehingga sanad hadits adalah rangkaian jalur periwayatan hadits yang memiliki ketersambungan antara periwayat hadits, mulai dari *mukharrij hadits* hingga ke Rasulullah Saw.

1. Meneliti Pribadi Periwayat

a. Keshahihan Sanad

Untuk meneliti kualitas sanad hadits, penulis merujuk kepada ‘kaidah keshahihan hadits’. Suatu hadits jika mengandung syarat-syarat yang sesuai

¹⁸ Syuhudi Ismail. *Metodologi Penelitian Hadits Nabi*. (Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 2007), h.23

¹⁹ Ali Mustafa Yaqub. *Kritik Hadits*. (Jakarta: PT Pustaka Firdaus, 1995). hh. 96-97

dengan kaidah keshahihan hadits, maka dinamakan hadits *shahih*.²⁰ Unsur-unsur kaidah keshahihan hadits adalah sebagai berikut:

1. Sanad hadits yang bersangkutan harus bersambung mulai dari *mukharrij* sampai Nabi.
2. Seluruh periwayat dalam hadits itu harus bersifat '*adil* dan *dhabit*'.²¹
3. Baik sanad atau matan haditsnya, harus terhindar dari kejanggalan (*syuzuz*) dan cacat (*'illat*).

b. Biografi Pribadi Periwayat

Menurut hasil '*ijma* ulama hadits bahwa ada dua hal yang perlu diteliti pada diri periwayat hadits dengan tujuan untuk mengetahui apakah riwayat hadits yang disampaikannya dapat diterima sebagai *hujjah* ataukah tidak. Kedua hal itu adalah ke-*'adil*an dan kedhabitannya.²²

Ke-*'adil*an lebih erat kaitannya dengan kualitas spiritual pribadi, sedangkan kedhabitan berhubungan dengan kapasitas intelektual. Apabila kedua hal itu dimiliki oleh periwayat hadits, maka periwayat tersebut dinyatakan bersifat *tsiqah*. Istilah *tsiqah* itu sendiri merupakan komentar yang diberikan

²⁰ Asy-Syeikh Hafidz Hasan al-Mas'udi terj. Ibnu Abdullah Al-Hasyimi. *Ilmu Mustholah Hadits*. (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2013), h. 5

²¹ Keadilan berhubungan dengan kualitas pribadi, sedangkan kedhabitan berhubungan dengan kapasitas intelektual. Lihat Syuhudi Ismail. *Metodologi Penelitian Hadits Nabi*. (Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 2007), h. 4

²² Mahmud Thahan. *Ilmu Hadits Praktis* terj. Ahmad Fuad. (Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2013), h. 186

oleh para ulama hadits terhadap diri perawi yang memiliki sifat '*adil* dan *dhabit*.

Untuk sifat '*adil* dan *dhabit* masing-masing memiliki ciri-ciri tersendiri.²³

1. *Kualitas Pribadi Periwayat*. Kualitas pribadi periwayat hadits haruslah memiliki sifat '*adil*.²⁴ Kriteria sifat '*adil* ialah beragama islam, *mukallaf*, melaksanakan ketentuan agama, dan memelihara *murū'ah*.²⁵
2. *Kapasitas Intelektual Periwayat*. Intelektual pribadi periwayat harus memenuhi kriteria tertentu yaitu hafal dengan sempurna hadits yang diterimanya, mampu menyampaikan kembali dengan baik hadits yang telah dihafalnya kepada orang lain, dan mampu memahami dengan baik makna dari hadits tersebut.²⁶

Penjelasan di atas diperkuat oleh Qadir Hassan, bahwa ada beberapa karakter atau sifat perawi dalam menyampaikan hadits, yaitu:

- a) '*Adil* artinya adil. Maksudnya adalah *mubaligh*, berakal, tidak maksiat, dan terhindar dari sesuatu yang bisa mengurangi kecakapan dirinya.
- b) *Dhabit* artinya orang yang *hafazh*²⁷. Dalam Kamus Ilmu Hadits, perawi dikatakan *dhabit* karena terkumpulnya beberapa hal yaitu: *Pertama*, daya ingatnya kuat. *Kedua*, hafal ketika menyampaikan hadits kepada

²³ Syuhudi Ismail. *Metodologi Penelitian Hadits Nabi*. (Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 2007), h.63

²⁴ Syuhudi Ismail. *Metodologi Penelitian Hadits Nabi*, h. 63

²⁵ *Mukallaf* yaitu baligh dan berakal sehat sedangkan memelihara *murū'ah* yakni kesopanan pribadi periwayat sesuai norma-norma yang berlaku pada masyarakat setempat. Misalnya: buang air kecil di jalanan, memarahi istri atau siapapun dengan ungkapan dan kata-kata kasar dan kotor. Lihat Syuhudi Ismail. *Metodologi Penelitian Hadits Nabi*. (Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 2007) h. 64

²⁶ Syuhudi Ismail. *Metodologi Penelitian Hadits Nabi*, h. 66

²⁷ Maksud orang *hafazh* adalah orang yang memiliki hafalan dan daya ingat yang kuat dalam menghafal dan menyampaikan suatu hadits

siapapun baik kepada muridnya ataupun orang yang ingin meriwayatkan hadits. *Ketiga*, menguasai dan memahami apa yang diriwayatkan baik dari segi kualitas sanad maupun matannya.²⁸

- c) Terhindar dari *syuzuz*, yakni kejanggalan-kejanggalan, keasingan-keasingan, keanehan-keanehan. Maksudnya adalah sanad atau matan hadits yang diriwayatkan oleh orang yang terpercaya atau *tsiqah*, tetapi isinya bertentangan dan menyalahi riwayat orang yang lebih terpercaya atau *tsiqah* darinya.
- d) Terhindar dari *'illat Qadihah*. *'Illat* artinya penyakit. *Qadihah* artinya adalah yang tercela.²⁹ Maksudnya perawi hadits harus memelihara dan menjaga *muru'ah* dari sifat-sifat tercela.

c. *Rijalul Hadits dan Al-Jarh Wat-Ta'dil*

Ilmu Rijalul Hadits adalah ilmu yang membahas tentang para perawi yang membentuk sanad hadits baik dari segi keadaannya, kelahirannya, wafatnya, serta guru dan muridnya.³⁰ Menurut Syuhudi Ismail, para periwayat hadits mulai dari generasi shahabat Nabi Muhammad Saw sampai dengan generasi *mukharrijul hadits* (periwayat sekaligus penghimpun hadits) tidak bisa dijumpai secara fisik karena mereka telah meninggal dunia. Untuk mengenali keadaan pribadi masing-masing perawi, baik kelebihan maupun kekurangannya dalam

²⁸ Totok Jumantoro. *Kamus Ilmu Hadits*. (Jakarta: Penerbit Bumi Aksara, 2007), h. 43

²⁹ A. Qadir Hassan, *Ilmu Musthalah Hadits*, (Bandung: Penerbit Diponegoro, 2007), h. 25

³⁰ Muhammad 'Ajaj Al-Khatib terj. M. Qodirun Nur dan Ahmad Musyafiq. *Ushul Al-Hadits*. (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2013), h. 227

periwayatan hadits, diperlukan informasi yang ditulis oleh ulama ahli kritik *rijal* (para periwayat) hadits.³¹

Kitab-kitab yang membahas tentang *Ilmu Rijalul Hadits* adalah: Kitab *Tarikh Baghdadi* karya Al-Khatib Al-Baghdadi, kitab *Tajrid Asmaa 'Ash-Shahabah* karya Imam Adz-Dzahabi, kitab *Ath-Thabaqat* karya Imam Muslim, kitab *Ats-Tsiqah* karya Ibnu Hibban dan lain sebagainya. Sehingga *Ilmu Rijalul Hadits* adalah suatu ilmu yang membahas tentang sejarah kehidupan para periwayat hadits mulai dari *shahabat*, *tabi'in*, *tabi'ut tabi'in*, dan seterusnya hingga bersambung sampai pada *mukharrijul hadits*, yang memuat informasi mulai dari namanya, termasuk dari kalangan apa, tahun kelahirannya, tahun wafatnya, tempat tinggalnya, guru dan muridnya dan yang ada hubungan dengan sejarah perawi kehidupan mereka.

Selain menggunakan '*Ilmu Rijalul Hadits*, dalam meneliti sanad hadits dibutuhkan juga '*Ilmu al-Jarh Wat-Ta'dil* karena '*Ilmu Rijalul Hadits* tidak akan terlepas dari '*Ilmu al-Jarh Wat-Ta'dil*. Menurut bahasa *al-jarh* artinya melukai, terkena luka pada badan, atau menilai cacat (kekurangan). Secara istilah berarti munculnya suatu sifat dalam diri perawi yang menodai sifat 'adilnya atau mencacatkan hafalan dan kekuatan ingatannya, yang mengakibatkan gugur atau lemah riwayatnya bahkan tertolak riwayatnya.³² Jadi yang dimaksud *al-jarh* adalah memeriksa keadaan perawi dan mengkritiknya.³³ Sedangkan *al-'adl*

³¹ Syuhudi Ismail. *Metodologi Penelitian Hadits Nabi*. (Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 2007), h.68

³² Muhammad 'Ajaj Al-Khatib terj. M. Qodirun Nur dan Ahmad Musyafiq. *Ushul Al-Hadits*. (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2013), h. 233

³³ Mahmud Ali Fayyad. *Metodologi Penetapan Keshahihan Hadits*. (Bandung: Pustaka Setia, 1998), h. 58

secara bahasa artinya sesuatu yang terdapat dalam jiwa bahwa sesuatu itu lurus. Adapun secara istilah adalah orang yang tidak memiliki sifat yang mencacatkan keagamaan.³⁴

Menurut Muhammad Al-Khatib, *Al-Jarh Wat-Ta'dil* adalah sifat yang tampak pada periwayat hadits yang membuat cacat pada keadilannya atau hafalan dan daya ingatannya yang menyebabkan gugur, lemah, atau tertolaknya hadits yang diriwayatkan olehnya.³⁵

Sehingga *'Ilmu al-Jarh Wat-Ta'dil* adalah ilmu yang membahas tentang metode dalam kritik periwayat hadits yang berisi pujian atau celaan dengan menjelaskan kelebihan atau kekurangan periwayatannya. Salah satu kitab *al-Jarh Wat-Ta'dil* adalah kitab *ats-Tsiqah* karya Ibnu Hibban. Kitab ini tergolong dalam kitab *Rijalul Hadits* karena didalamnya tidak hanya berisi perawi-perawi yang berkualitas *tsiqah* tetapi juga menjelaskan sejarah Rasulullah, sahabat, dan *thabaqat* selanjutnya baik *tabiin*, *tabi'ut tabiin*, dan *tabi'ul atba*.³⁶

d. Persambungan Sanad yang Diteliti

1) Lafal-lafal metode periwayatan

³⁴ Muhammad 'Ajaj Al-Khatib terj. M. Qodirun Nur dan Ahmad Musyafiq. *Ushul Al-Hadits*. (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2013), h. 233

³⁵ Abdul Majid Khon, *Takhrij dan Metode Memahami Hadits*, (Jakarta: Amzah, 2014), h. 98

³⁶ Syuhudi Ismail. *Metodologi Penelitian Hadits Nabi*. (Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 2007) h.78

Lafal metode periwayatan yang biasa digunakan dalam periwayatan hadits untuk kegiatan *tahammulul-hadits*, bentuknya bervariasi misalnya *haddatsana*, *haddatsani*, *sami'tu*, *sami'na*, *'an*, dan *anna*.³⁷

2) Hubungan periwayat dengan metode periwayatannya.

Secara umum, keadaan periwayat dapat dibagi menjadi dua yaitu *tsiqah* dan tidak *tsiqah*. Dalam menyampaikan suatu hadits, periwayat yang *tsiqah* memiliki keakuratan dan ketepatan yang tinggi sehingga hadits yang diriwayatkannya bisa diterima. Bagi periwayat yang tidak *tsiqah*, perlu terlebih dahulu diteliti letak ketidak-*tsiqah*annya, yakni apakah berkaitan dengan ke-'adilannya ataukah berkaitan dengan kedhabitannya. Hadits yang disampaikan periwayat yang *tsiqah*, akan lebih kuat kedudukannya ketimbang periwayat yang tidak *tsiqah*.³⁸

3) Meneliti *Syuzuz*

Ulama berbeda pendapat tentang pengertian *syuzuz* suatu hadits. Ada tiga pendapat mengenai *syuzuz*, yakni bahwa yang dimaksud dengan hadits *syuzuz* ialah:

- a) Hadits yang diriwayatkan oleh orang yang *tsiqah*, tetapi riwayatnya bertentangan dengan riwayat yang dikemukakan oleh banyak periwayat yang *tsiqah* juga atau yang lebih *tsiqah*. Pendapat ini dikemukakan oleh Imam asy-Syafi'i.

³⁷ Syuhudi Ismail. *Metodologi Penelitian Hadits Nabi*, (Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 2007), h. 80

³⁸ Syuhudi Ismail. *Metodologi Penelitian Hadits Nabi*, h. 80

- b) Hadits yang diriwayatkan oleh orang yang *tsiqah*, tetapi orang-orang yang *tsiqah* lainnya tidak meriwayatkan hadits itu. Pendapat ini dikemukakan oleh al-Hakim an-Naisaburi atau biasa disebut Imam Muslim.
- c) Hadits yang jalur periwayatan sanadnya hanya terdapat satu saja, dan tidak ada jalur sanad lainnya ketika takhrij, baik periwayatnya bersifat *tsiqah* maupun tidak *tsiqah*. Pendapat ini dikemukakan oleh Abu Ya'la al-Khalili.³⁹

4) Meneliti 'Illat

Pengertian '*illat* adalah kecacatan suatu hadits. Apakah suatu hadits tersebut bersambung atau tidaknya ke Rasulullah. Cara meneliti '*illat* yaitu berdasarkan kritik yang dilakukan oleh ahli kritik hadits.⁴⁰

5) Kitab-kitab yang diperlukan

Kitab-kitab yang diperlukan untuk kepentingan penelitian hadits cukup banyak, misalnya *Al-Kutubus-Sittah*, enam kitab hadits yang standar. *Al-Kutubus-Sab'ah*, tujuh kitab hadits yang standar dan *Al-Kutubus-Tis'ah*, sembilan kitab hadits yang standar.⁴¹

³⁹ Syuhudi Ismail. *Metodologi Penelitian Hadits Nabi*, (Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 2007), hh. 83-85

⁴⁰ Syuhudi Ismail. *Metodologi Penelitian Hadits Nabi*, hh. 90-91

⁴¹ Asep Reno, *Telaah Hadits Perpecahan Umat Islam*, (Jakarta: Skripsi, 2016), hh. 34-35

2. Menyimpulkan Hasil Penelitian Sanad

Kegiatan selanjutnya dalam penelitian sanad hadits ialah mengemukakan dan memaparkan hasil penelitian serta memberikan kesimpulan. Memberikan kesimpulan adalah akhir dari kegiatan penelitian sanad hadits. Dalam mengemukakan kesimpulan harus disertai dengan argumen-argumen yang jelas.

Isi kesimpulan sanad hadits dilihat dari jumlah periwayatannya berupa pernyataan apakah hadits tersebut berstatus *mutawattir* ataukah *ahad*. Jika *ahad*, maka pernyataan kesimpulan sanad hadits dijelaskan apakah hadits tersebut memiliki kualitas *shahih*, *hasan*, atau *dha'if*.⁴²

C. Metode Penelitian Matan Hadits

Sebelum penulis menjelaskan metode penelitian *matan hadits*, terlebih dahulu penulis akan menjelaskan pengertian dari *matan* itu sendiri. *Matan* secara bahasa berarti sesuatu yang keras dan tinggi dari bumi. Sedangkan menurut istilah *matan* berarti sesuatu yang berakhir padanya sanad, yaitu berupa perkataan. Atau dapat juga diartikan sebagai lafadh hadits yang memuat berbagai pengertian.⁴³ Sehingga bisa disimpulkan *matan hadits* adalah materi/isi dari suatu hadits setelah berakhirnya sanad pada hadits tersebut.

Hadits Nabi Muhammad Saw hanya sedikit yang berderajat *mutawattir*, sisanya sebagian besar diriwayatkan dengan sanad-sanad yang membutuhkan penelitian mendalam untuk mengetahui mana yang *shahih* dan mana yang tidak.

⁴² Syuhudi Ismail. *Metodologi Penelitian Hadits Nabi*. (Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 2007), hh. 83-85

⁴³ Nawir Yuslem, *Ulumul Hadits*. (Jakarta: PT Mutiara Sumber Widya, 2001), hh. 163-164

Hadits yang memenuhi kriteria keshahihan sanad maka dapat diterima. Sebaliknya, yang tidak memenuhi kriteria maka akan ditolak. Karenanya, kebanyakan hadits memiliki status *dhanniyy al-wurud* (diduga berasal dari Nabi Saw).⁴⁴

Sejalan dengan adanya kritik sanad, maka diperlukan juga kritik matan hadits untuk memahami makna dari kandungan hadits tersebut. Karena sanadnya *shahih* belum tentu matannya *shahih* pula, begitupula sebaliknya. Inilah yang disebut dengan kritik matan hadits.⁴⁵

Apabila pengujian terhadap matan belum dilakukan, maka keshahihan sanad belum menjamin keshahihan matan. Bahkan Muhammad Ghazali seperti dikutip oleh Afif Muhammad mengatakan betapapun *shahih*-nya suatu sanad, jika matannya bertentangan dengan ayat al-Qur'an maka hadits tersebut tidak ada artinya.⁴⁶

Menurut Salahudin bin Ahmad al-Adlabi, urgensi studi kritik matan hadits tampak dari beberapa segi, diantaranya:

1. Menghindari sikap ceroboh, kurang berhati-hati, dan berlebihan dalam meriwayatkan hadits karena adanya kaidah-kaidah tertentu dalam metodologi kritik matan hadits.
2. Menghadapi kemungkinan adanya kesalahan pada pribadi para periwayat.

⁴⁴ Salahudin ibn Ahmad al-Adlabi. *Metodologi Kritik Matan Hadits* terj. M. Qodirun Nur dan Ahmad Musyafiq, (Jakarta: Jaya Media Pratama: 2004), hh. 3-4

⁴⁵ Salahudin ibn Ahmad al-Adlabi. *Metodologi Kritik Matan Hadits* terj. M. Qodirun Nur dan Ahmad Musyafiq, hh. 3-4

⁴⁶ Afif Muhammad. *Islam Mazhab Masa Depan*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998), hh. 118-120

3. Menghadapi musuh-musuh Islam yang memalsukan hadits dengan menggunakan sanad shahih, tetapi matannya tidak shahih.
4. Menghadapi kemungkinan terjadinya kontradiksi antara beberapa periwayat.⁴⁷

Salahudin ibn Ahmad al-Adlabi berpendapat bahwa para ulama hadits menetapkan dua kriteria untuk menetapkan *keshahihan* matan., yaitu:

Pertama, matan hadits tersebut tidak mengandung *syadz* (yakni salah seorang perawinya bertentangan dalam periwayatannya dengan perawi lainnya yang dianggap lebih *shahih*, lebih kuat sanadnya, dan lebih dapat dipercaya).

Kedua, hadits tersebut bersih dari *'illat* (yakni cacat yang diketahui oleh para pakar hadits, sehingga mereka menolaknya). Misalnya salah seorang periwayat melakukan kekeliruan dengan memasukkan sebuah pernyataan yang sebenarnya bukan sabda Rasul Saw. Sehingga menurut Salahudin ibn Ahmad al-Adlabi, suatu matan hadits bernilai *shahih*, karena terhindar dari *syadz* dan *'illat qadiyah*. Dan *syadz* dan *'illat* bisa terjadi pada sanad dan matan.⁴⁸

Menurut Syuhudi Ismail, beliau tidak menemukan dalam kitab-kitab hadits langkah-langkah metodologi yang harus dilakukan dalam kegiatan penelitian matan hadits. Kitab-kitab itu hanya menerangkan langsung tanda-tanda tolok ukur bagi matan yang *shahih*, atau sebagai tolok ukur untuk meneliti tentang palsu atau tidak palsunya hadits. Kitab-kitab tersebut tidak menerangkan secara langsung pelaksanaan kegiatan penelitian matan.

⁴⁷ Salahudin ibn Ahmad al-Adlabi, *Metodologi Kritik Matan Hadits* terj. M. Qodirun Nur dan Ahmad Musyafiq. (Jakarta: Penerbit Gaya Media Pratama, 2004), hh. 3-4

⁴⁸ Salahudin ibn Ahmad al-Adlabi, *Metodologi Kritik Matan Hadits* terj. M. Qodirun Nur dan Ahmad Musyafiq, hh. 18-19

Akan tetapi, dari berbagai penjelasan ulama hadits, Syuhudi Ismail, mengajukan metodologis kegiatan penelitian matan ada tiga yaitu *pertama*, meneliti matan dengan melihat kualitas sanadnya. *Kedua*, meneliti susunan lafal berbagai matan yang semakna dan *ketiga*, meneliti kandungan matan.⁴⁹ Terakhir yakni memberikan konklusi atau kesimpulan penelitian matan hadits tersebut.

1. Meneliti Matan dengan Melihat Kualitas Sanadnya

Dalam urutan penelitian hadits, menurut para ulama hadits setelah mengetahui kualitas sanad haditsnya, maka langkah selanjutnya adalah meneliti matan hadits tersebut. Setiap matan harus memiliki sanad, karena tanpa sanad maka suatu matan tidak dapat dinyatakan berasal dari Nabi Muhammad Saw. Dalam hal ini, sanad harus berkualitas *shahih* atau tidak berat kedhaifannya. Karena matan yang sanadnya sangat *dhaif* tidak perlu diteliti sebab hasilnya tidak akan memberikan manfaat dalam *kehujjahan hadits* tersebut.⁵⁰

Menurut ulama ahli hadits, suatu hadits baru dikatakan *shahih* (*shahih li dzatihi*) apabila sanad dan matannya sama-sama berkualitas *shahih*. Dengan demikian, hadits yang sanadnya *shahih* dan matannya *dhaif*, atau sebaliknya, sanadnya *dhaif* dan matannya *shahih*, tidak dinyatakan hadits *shahih*.

Dalam menentukan *shahih* atau tidaknya matan, dibutuhkan unsur-unsur yang harus dipenuhi oleh suatu matan, yaitu terhindar dari *syuzuz* (kejanggalan) dan terhindar dari *'illat* (cacat). Apabila penelitian *syuzuz* dan *'illat* hadits pada

⁴⁹ Syuhudi Ismail. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 2007), h. 113

⁵⁰ Syuhudi Ismail. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, hh. 114-115

penelitian sanad merupakan kegiatan yang sulit, begitu juga dengan penelitian matan. Kitab-kitab yang secara khusus menghimpun berbagai matan yang mengandung *syuzuz* dan *illat* belumlah ada. Kitab '*illat* yang ada lebih menekankan penelitian '*illat* pada sanad daripada matan.⁵¹

Dalam meneliti *syuzuz* dan '*illat*, diperlukan tolok ukur untuk meneliti apakah suatu hadits berstatus palsu ataupun tidak palsu. Penggunaan tolok ukur matan disesuaikan dengan matan hadits yang bersangkutan, karena pendekatan suatu matan hadits dengan matan hadits yang lain pasti berbeda. Ulama hadits banyak yang menjelaskan tolok ukur penelitian matan diantaranya Salahudin bin Ahmad al-Adlabi. Beliau menetapkan empat indikator tolok ukur penelitian matan yakni:

- 1) Tidak bertentangan dengan petunjuk al-Qur'an
- 2) Tidak bertentangan dengan hadits yang lebih shahih
- 3) Tidak bertentangan dengan akal yang sehat, indera, dan sejarah
- 4) Dan susunan pernyataannya menunjukkan ciri-ciri sabda kenabian.⁵²

Menurut Syuhudi Ismail, ada beberapa hal penting yang harus dilakukan dalam melakukan penelitian matan dengan menggunakan tolok ukur di atas, yakni bahwa:

Pertama, sebagian hadits Nabi Muhammad Saw berisi petunjuk yang bersifat *tarqib* (sesuatu yang memberikan harapan) dan *tarhib* (sesuatu yang memberikan ancaman) dengan maksud untuk mendorong umatnya agar

⁵¹ Syuhudi Ismail. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 2007), hh. 113-116

⁵² Salahudin ibn Ahmad al-Adlabi. *Metodologi Kritik Matan Hadis* terj. M. Qodirun Nur dan Ahmad Musyafiq, hh. 301-307

berlomba-lomba dalam melakukan amal kebajikan dan berusaha menjauhi apa yang dilarang oleh agama.

Kedua, dalam sabdanya, Nabi Muhammad Saw menggunakan pernyataan atau ungkapan yang sesuai dengan kadar intelektual dan keislaman orang yang diajak berbicara, walaupun secara umum apa yang dinyatakan oleh Nabi Saw berlaku untuk semua umat beliau.

Ketiga, keluarnya hadits, ada yang didahului oleh suatu peristiwa yang menjadi sebab lahirnya hadits tersebut (dalam ilmu hadits, hal ini disebut sebagai *asbab al-wurud hadits*).

Keempat, sebagian hadits Nabi Muhammad Saw ada yang telah *mansukh* atau terhapus masa berlakunya.

Kelima, menurut petunjuk al-Qur'an (misalnya surat al-Kahfi ayat 110), Nabi Muhammad Saw itu selain Rasulullah juga manusia biasa. Dengan demikian, ada hadits yang erat kaitannya dengan kedudukan beliau sebagai utusan Allah, disamping ada pula yang erat kaitannya dengan kedudukan beliau sebagai individu, pemimpin masyarakat dan pemimpin negara.

Keenam, sebagian hadits Nabi Muhammas Saw ada yang berisi tentang hukum yang biasa dikenal dengan sebutan *hadits ahkam* dan ada yang berisi tentang "himbauan" demi kebajikan hidup duniawi yang biasa dikenal dengan sebutan *hadits irsyad*.

2. Meneliti Lafal Matan yang Semakna

a. Terjadinya perbedaan lafal

Salah satu sebab terjadinya perbedaan lafal pada matan hadits yang semakna adalah karena dalam periwayat hadits telah terjadi periwayatan secara makna (*ar-riwayah bil-ma'na*). Menurut ulama hadits, perbedaan lafal yang tidak mengakibatkan perbedaan makna, asalkan sanadnya sama-sama *shahih*, maka hal itu dapat ditoleransi.⁵³

b. Akibat terjadinya perbedaan lafal

1) *Metode Muqaranah*

Dengan adanya perbedaan lafal pada berbagai matan yang semakna, maka *metode muqaranah* (perbandingan) menjadi sangat penting dilakukan. Metode *muqaranah* tidak hanya ditujukan kepada lafal-lafal matannya saja, tetapi juga kepada setiap sanadnya. Dengan menempuh *metode muqaranah*, maka akan dapat diketahui apakah terjadinya perbedaan lafal pada matan masih bisa ditoleransi atau tidak dapat ditoleransi.⁵⁴

2) *Ziyadah, Idraj, dan lain-lain*

Jika menggunakan *metode muqaranah* maka akan dapat diketahui kemungkinan adanya *ziyadah, idraj* dan lain-lain. *Ziyadah* menurut bahasa artinya adalah tambahan. Adapun menurut istilah, *ziyadah* adalah tambahan lafal pada suatu matan hadits.

⁵³ Asep Reno, *Telaah Hadits Perpecahan Umat Islam*, (Jakarta: Skripsi. 2016), h. 41

⁵⁴ Syuhudi Ismail. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 2007), hh. 126-127

Menurut Ibn As-Salah sebagaimana dikutip oleh Syuhudi Ismail, *ziyadah* ada tiga macam, yaitu:

Pertama, *ziyadah* yang berasal dari periwayat yang *tsiqah*, namun isinya bertentangan dengan yang dikemukakan oleh banyak periwayat *tsiqah* lainnya. *Ziyadah* tersebut ditolak, karena ziyadah seperti itu masuk ke dalam hadits *syadz*.

Kedua, *ziyadah* yang berasal dari periwayat yang *tsiqah*, yang isinya tidak bertentangan dengan yang dikemukakan oleh banyak periwayat *tsiqah* lainnya. *Ziyadah* tersebut diterima. Al-Khatib Al-Baghdadi berpendapat bahwa *ziyadah* seperti itu merupakan kesepakatan para ulama hadits.

Ketiga, *ziyadah* yang berasal dari periwayat yang *tsiqah* berupa sebuah lafal yang mengandung arti tertentu.⁵⁵ Selain *ziyadah*, ada juga *idraj*. *Idraj* menurut bahasa artinya adalah memasukkan. Adapun menurut istilah, *idraj* berarti memasukkan pernyataan yang berasal dari periwayat ke dalam suatu matan hadits yang diriwayatkannya sehingga menimbulkan dugaan bahwa pernyataan itu berasal dari Nabi Muhammad Saw karena tidak adanya penjelasan dalam matan hadits tersebut.⁵⁶

Hadits yang mengandung *ziyadah* disebut *hadis mazid* sedangkan hadits mengandung *idraj* disebut *hadits mudraj*. *Ziyadah* dan *idraj* dan tidak hanya terdapat pada matan namun juga terdapat pada sanad. Selain *ziyadah* dan *idraj*, masih ada lagi kemungkinan susunan lafal yang ada seperti *munqalib*, *ma'lul*,

⁵⁵ Syuhudi Ismail. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 2007), hh. 127-130

⁵⁶ Syuhudi Ismail. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 2007), hh. 130

muharraf, maqlub dan *idtirab*. Untuk memahami tersebut, dibutuhkan kitab *musthalah hadits*.

3. Meneliti Kandungan Matan

a) Membandingkan Kandungan Matan yang Semakna

Setelah meneliti susunan lafal hadits yang semakna, langkah selanjutnya adalah meneliti kandungan matan. Dalam meneliti kandungan matan, perlu diperhatikan matan-matan dan dalil-dalil lain yang mempunyai topik masalah yang sama.

Untuk mengetahui ada atau tidak adanya matan lain, perlu dilakukan *takhrijul hadits bil-maudu*. Apabila ternyata ada matan lain yang bertopik sama, maka matan itu perlu diteliti sanadnya. Apabila sanadnya memenuhi syarat, maka kegiatan *muqaranah* kandungan matan-matan tersebut perlu dilakukan.⁵⁷

b) Membandingkan Kandungan Matan yang Tidak Semakna

Menurut Syuhudi Ismail, tidak mungkin hadits Nabi Muhammad Saw bertentangan dengan haditsnya yang lain ataupun dengan dalil-dalil al-Qur'an. Namun, pada kenyataannya, ada sejumlah hadits Nabi Saw yang tampak tidak sejalan atau tampak bertentangan dengan hadits lain ataupun dengan ayat al-Qur'an. Dalam hal ini, diperlukan pendekatan-pendekatan yang tepat agar tidak terjadi kekeliruan dalam mensyarah hadits.

⁵⁷ Syuhudi Ismail. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 2007), h. 133

Dalam menyebut kandungan matan hadits yang tampak bertentangan, ulama hadits berbeda pendapat. Sebagian ulama menyebutkan dengan *istilah mukhtaliful-hadits*, sebagian lagi menyebut *mukhalafatul-hadits*, dan umumnya menyebut *at-ta'arud*. Adapun kitab-kitab yang menjelaskan secara khusus tentang *at-ta'arud* adalah kitab *Ikhtilafil-Hadits* karya Imam asy-Syafi'i. Ulama sependapat bahwa hadits-hadits yang tampak bertentangan harus segera diselesaikan agar dapat diketahui hadits itu benar berasal dari Nabi Saw atau tidak.

4. Menyimpulkan Hasil Penelitian Matan

Langkah terakhir dalam melakukan penelitian matan hadits adalah menyimpulkan hasil penelitian matan. Dalam menyimpulkan penelitian matan, diperlukan argument-argumen yang jelas. Apabila matan yang diteliti ternyata *shahih* dan sanadnya juga *shahih*, maka dalam kesimpulan disebutkan bahwa hadits tersebut berkualitas *shahih*. Apabila matan dan sanad sama-sama berkualitas *dhaif*, maka dalam kesimpulan harus disebutkan bahwa hadits tersebut berkualitas *dhaif*. Apabila matan dan sanad berbeda kualitasnya, maka perbedaan tersebut harus dijelaskan lebih rinci.⁵⁸

Sehingga berdasarkan penjelasan di atas, kriteria *keshahihan* matan dijelaskan dengan dua kriteria yaitu *pertama*, hadits tersebut tidak mengandung *syuzuz*, yaitu matan haditsnya tidak bertentangan dengan matan hadits lainnya,

⁵⁸ Syuhudi Ismail. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 2007), hh. 137-138

karena tidak mungkin Rasulullah Saw berbeda perkataannya. *Kedua*, hadits tersebut tidak memiliki *'illat* atau cacat. Meskipun unsur-unsur pokok kriteria keshahihan matan hanya ada dua macam, tetapi indikator yang digunakan dalam pendekatan kegiatan penelitian matan cukup beragam. Hal itu dapat disesuaikan dengan keadaan matan hadits yang akan diteliti. Salah satu indikator tolok ukur penelitian matan hadits yaitu indikator Salahuddin al-Adlabi yang menetapkan empat kriteria keshahihan matan.